



PERAN KATEKESE DALAM MEMBENTUK NILAI MORAL KAUM MUDA BERDASARKAN DOKUMEN *EVANGELII GAUDIUM*

Susana Soi Leton^{*1)},
Yosep Belen Keban²⁾

^{1,2} STP Reinha Larantuka, Flores Timur, Indonesia
Email*: letonsusana15@gmail.com

Artikel Info	Abstrak
<p>Kata Kunci: Kata Kunci 1; Katekese Kata Kunci 2; Nilai Moral Kata Kunci 3; Orang Muda Kata Kunci 4; Dokumen <i>Evangelii Gaudium</i></p>	<p>Kemajuan pesat dalam teknologi dan informasi telah mengubah perilaku manusia. Meski perkembangan teknologi membawa dampak positif, seperti memperluas wawasan dan pengetahuan kaum muda melalui akses mudah ke berbagai informasi dan media sosial, namun hal ini juga menimbulkan dampak negatif, terutama dalam pembentukan nilai moral pada kaum muda. Penelitian ini bertujuan menjawab permasalahan tersebut berdasarkan seruan dokumen <i>Evangelii Gaudium</i>. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, menggunakan berbagai sumber sebagai bahan kajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam era digital yang penuh tantangan, seruan dokumen <i>Evangelii Gaudium</i> melalui katekese dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan iman yang mendalam. Katekese membantu kaum muda memahami dan mengevaluasi informasi yang mereka terima dari berbagai sumber digital. Selain itu, katekese juga memberikan panduan untuk menjalani kehidupan sesuai pola Kristus, mendukung kedewasaan hidup Kristiani, dan membentuk nilai-nilai moral yang baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seruan dokumen <i>Evangelii Gaudium</i> berperan penting dalam pembentukan nilai-nilai moral kaum muda di era digital melalui katekese. Rekomendasi yang diajukan adalah melibatkan kaum muda secara aktif dalam proses katekese, baik dalam pengambilan keputusan maupun pelaksanaannya.</p>

Abstract

Keywords:

Keyword 1; Catechesis
Keyword 2; Moral Values
Keyword 3; Young People
Keyword 4; Evangelii Gaudium Document

Rapid advances in technology and information have changed human behavior. Although technological developments have positive impacts, such as broadening young people's horizons and knowledge through easy access to various information and social media, they also have negative impacts, especially in the formation of moral value in young people. This research aims to answer these problems based on the call of the Evangelii Gaudium document. The method used is qualitative research with a library study approach, using various sources as study material. The research results show that in a digital era full of challenges, the appeal of the Evangelii Gaudium document through catechesis can provide a deep understanding and knowledge of the faith. Catechesis helps young people understand and evaluate the information they receive from various digital sources. Apart from that, catechesis also provides guidance for living life according to Christ's pattern, supports mature Christian life, and forms good moral values. Thus, it can be concluded that the call of the Evangelii Gaudium document plays an important role in forming the moral values of young people in the digital era through catechesis. The recommendation put forward is to involve young people actively in the catechesis process, both in decision making and implementation.

PENDAHULUAN

Era digital yang kini tengah berlangsung telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Kemajuan teknologi dan informasi yang semakin mengelobal telah mempengaruhi perilaku manusia (Dwiraharjo, 2020). Perkembangan teknologi memberikan dampak positif, tetapi juga membawa dampak negatif bagi kaum muda termasuk dalam aspek pembentukan nilai-nilai moral pada kaum muda. Dengan kemudahan akses terhadap berbagai jenis informasi dan pengetahuan melalui internet dan media sosial, kaum muda kini memiliki peluang untuk memperluas wawasan dan pengetahuan. Namun, di sisi lain, era digital juga memunculkan sejumlah tantangan baru dalam pembentukan nilai-nilai moral pada generasi muda. Kondisi ini tercermin dari moralitas yang kian memprihatinkan, ditandai dengan perilaku ketidakpedulian, seperti kurang menghargai dan menghormati orang lain (Kurniawan.,et all, 2023), serta sikap masa bodoh. Lebih lanjut, hal tersebut memicu tindakan melanggar hukum seperti tawuran antar kelompok pemuda saat laga final Liga 1 Askab Flotim (Jehadu, 2024), Sorang gadis diperkosa oleh belasan pemuda (Jehadu, 2024), hingga kasus penemuan jasad bayi yang melibatkan seorang siswi sekolah swasta sebagai pelaku (Kabelen, 2024). Fenomena ini menjadi potret nyata penyimpangan nilai-nilai moral di kalangan generasi muda.

Nilai moral dipahami sebagai sebuah landasan sikap atau perilaku yang dimiliki oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan ketentuan norma yang berlaku dalam masyarakat (Wahyuni, 2023). Menurut Suseno, nilai moral adalah ukuran yang menentukan sikap dan perilaku seseorang, baik dari segi kebaikan maupun keburukan, serta benar atau salah. Nilai-nilai moral adalah nilai-nilai etis dan kebajikan yang memandu perilaku individu atau kelompok terkait dengan sikap dan perilaku manusia secara umum. Nilai moral mencerminkan gambaran objektif tentang kebenaran yang dijalankan manusia dalam lingkungannya, sehingga melahirkan prinsip atau keyakinan terkait perilaku yang dianggap benar atau salah. Nilai-nilai moral mencakup keadilan, kejujuran, keberanian, integritas, kasih sayang, rasa hormat, dan tanggung jawab (Fauzia, 2022). Nilai-nilai ini merupakan standar yang membantu menentukan apa yang benar dan salah, atau apa yang seharusnya dilakukan dalam berbagai situasi. Nilai-nilai moral berfungsi sebagai kompas internal yang membantu mengambil keputusan dan bertindak dalam cara yang konsisten dengan etika dan kebajikan. Nilai-nilai moral membantu menjalin hubungan yang sehat dan produktif dengan orang lain, dan berkontribusi pada masyarakat. Dewasa ini, nilai ini menjadi perhatian atau penekanan utama sebab banyak orang semakin tidak peduli atau mengabaikan hal ini. Salah satunya adalah kelompok orang muda.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kaum muda diartikan sebagai kelompok atau kumpulan orang yang belum mencapai usia dewasa atau setengah umur (Koten, 2020). Kelompok ini mencakup individu berusia 15-25 tahun dan yang belum menikah dimana pada masa ini mengalami berbagai perubahan baik secara fisik, mental maupun sosial (Sari, 2019). Kaum muda meliputi mereka yang masih duduk di bangku SMA hingga mereka yang duduk di bangku kuliah, atau mereka yang belum menikah. Dalam konteks Gereja Katolik, kaum muda dikenal sebagai Orang Muda Katolik (OMK), yang dianggap sebagai masa depan Gereja dan motor penggerak dalam membangun serta mengembangkan kehidupan menggereja, baik di masa kini maupun masa mendatang (Sinaga, 2024). Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) menempatkan Orang Muda Katolik sebagai kelompok strategis dalam upaya menciptakan tatanan publik baru yang lebih baik.

Orang muda Katolik juga dikenal sebagai *agent of change* atau agen pembaharuan (Mantero, 2021). Pernyataan ini mau mempertegas bahwa kaum muda merupakan agen perubahan dan diberi kepercayaan untuk membawa perubahan kearah yang lebih baik dari masa kemasa. Gereja memandang Orang Muda Katolik sebagai "*the churchmen of tomorrow*", atau warga gereja masa depan yang berpotensi memegang peran penting ketika ciri-ciri masa muda mereka mulai memudar seiring berjalannya waktu. Pemikiran ini, yang menempatkan Orang Muda Katolik sebagai harapan masa depan gereja, ditegaskan dalam dekret tentang Kerasulan Awam dalam Dokumen Konsili Vatikan II yang menekankan bahwa proses pembaruan kehidupan manusia dan masa depan Gereja sangat bergantung pada peran Orang Muda Katolik.

Namun, seiring perkembangan zaman dan teknologi, kesadaran kaum muda akan tanggung jawab dan peran mereka sebagai penerus Gereja semakin berkurang. Nilai-nilai seperti semangat juang tinggi, sifat kritis, inovasi, kreativitas, dan empati, yang seharusnya dimiliki oleh kaum muda justru mengalami penurunan. Hal ini tercermin dalam rendahnya

minat OMK terhadap kegiatan menggereja, seperti partisipasi dalam liturgi Gereja. Misalnya, pada Ibadat Sabda hari Minggu, tugas-tugas liturgis sebagian besar dijalankan oleh orang tua, seolah-olah kaum muda telah melupakan peran dan tanggung jawab mereka terhadap Gereja (Raong, 2022). Selain itu, partisipasi Kaum Muda dalam pendalaman iman di lingkungan juga sangat minim, sebagian besar partisipasi diambil alih oleh generasi yang lebih tua (Bato, 2024). Seharusnya, OMK berperan aktif dalam kegiatan liturgi dan pengembangan iman sebagai wujud tanggung jawab mereka terhadap Gereja dan komunitasnya.

Ada beberapa tantangan yang mempengaruhi nilai moral di era digital yaitu: *Pertama*, lemahnya penghayatan iman karena kurangnya ruang dan waktu untuk mengasah spiritualitas secara berkelanjutan (Gule, 2022). Hal ini disebabkan, banyak kaum muda lebih memilih menghabiskan waktu pada aktivitas yang kurang bermanfaat seperti bermain Tik-Tok, FB, IG, dan Yootube. *Kedua*, paparan informasi dan konten yang tidak pantas di media sosial. Media sosial dan internet memberikan akses yang mudah ke berbagai jenis konten, termasuk yang mengandung kekerasan, pornografi, kekerasan dan pesan-pesan yang merendahkan martabat manusia. Konten-konten ini dapat dengan mudah mempengaruhi sikap dan perilaku kaum muda, dan sering kali merusak pandangan mereka tentang nilai dan norma moral. *Ketiga*, menciptakan peluang baru untuk perilaku tidak etis, seperti cyberbullying dan penyebaran hoaks atau berita palsu. Cyberbullying atau perundungan online dapat menyebabkan efek psikologis yang mendalam pada korban, sedangkan penyebaran hoaks dapat memecah belah komunitas dan merusak reputasi individu atau kelompok. Menurut Balsey dalam Nasrullah, cyberbullying didefinisikan sebagai kesejengangan, perulangan perilaku, atau kebiasaan negatif yang dilakukan dengan menggunakan teknologi dan komunikasi oleh individu atau kelompok dengan tujuan menyakiti orang lain (Aprilistya, 2023).

Keempat, mendorong perilaku yang berorientasi pada diri sendiri dan konsumtif. Kaum muda sering kali terjebak dalam tekanan untuk selalu tampil sempurna, mencari pengakuan dari orang lain, dan mengikuti tren konsumsi terbaru. Generasi mudah lebih cenderung aktif di media sosial dan selalu mengupdate segala aktivitas mereka. Namun, terlalu banyak berinteraksi secara daring dapat mengakibatkan generasi muda kehilangan kemampuan berinteraksi secara langsung, yang pada akhirnya dapat merusak pemahaman mereka tentang nilai-nilai seperti kerendahan hati, empati, dan penghargaan terhadap hal-hal sederhana. *Kelima*, tekanan media sosial. Dorongan untuk tampil sempurna dan mendapatkan validasi di media sosial sering kali berdampak negatif pada harga diri dan kesejahteraan mental mereka. Hal ini bertentangan dengan ajaran Katolik yang menekankan pentingnya kerendahan hati dan pentingnya nilai-nilai intrinsik dari pada penampilan luar.

Gambaran persoalan di atas menunjukkan masalah serius yang membutuhkan perhatian dan tanggung jawab bersama. Keterlibatan semua pihak sangat diperlukan dalam memberikan bantuan dan solusi bagi kaum muda (Amurisi, 2019). Menanggapi fenomena ini, Gereja Katolik tidak tinggal diam. Paus Fransiskus sebagai pimpinan tertinggi Gereja Katolik, mengingatkan bahwa perubahan zaman yang ditandai oleh lompatan luar biasa dari aspek kualitatif, kuantitatif, kecepatan, dan akumulatif memberikan dampak signifikan pada kehidupan beriman Gereja. Dalam seruan apostoliknya, Paus Fransiskus mendorong Gereja untuk memperbaharui perjumpaannya dengan sesama manusia dan dengan Allah. Perjumpaan

ini dianggap sebagai momen penting di mana setiap orang dapat menemukan dan mengalami sukacita sejati. Pada awal dokumen *Evangelii Gaudium*, Paus Fransiskus mengundang semua umat Kristen, di mana pun, dan dalam situasi apa pun, untuk memperbarui perjumpaan pribadi mereka dengan Yesus Kristus atau, setidaknya, membuka diri agar Dia dapat hadir dalam hidup mereka. Ia menekankan pentingnya mencari kesempatan setiap hari untuk perjumpaan yang bermakna (*EG.art.3*) (Fransiskus, 2020). Paus juga menegaskan bahwa perjumpaan yang bermakna sukacita dalam kehidupan sehari-hari dihasilkan dari perjumpaan dengan sesama, jika perjumpaan tersebut dialami sebagai perjumpaan dengan Allah. Melalui perjumpaan ini, umat beriman diundang untuk membangun hubungan yang lebih mendalam, tidak hanya dengan sesama manusia tetapi juga dengan Tuhan, sehingga membawa perubahan positif dalam kehidupan spiritual dan sosial.

Dalam konteks ini, katekese memainkan peran penting sebagai proses pembelajaran yang melibatkan pengajaran dan pendalaman iman Katolik. Kata 'Katekese', berasal dari bahasa Yunani "*Katechen*", yang terdiri dari kata "*kat*" yang memiliki makna pergi atau meluas, dan kata "*echo*" yang berarti menggema atau keluar. Jadi, makna dari katekese adalah penyebaran berita ke arah yang lebih luas (Tinambunan, 2018). Katekese dapat diartikan sebagai bentuk komunikasi iman yang mencakup elemen pengetahuan dan pengalaman iman, yang bertujuan untuk memperkuat, memahami lebih dalam, dan mengembangkan iman. Katekese merupakan pengajaran iman bagi orang untuk semakin memahami dan mampu menghayati iman dalam hidup sehari-hari (Lelangwayan, 2024). Dalam surat-surat Paulus "*katechein*" mengacu pada ajaran dalam suatu usaha untukewartakan apa yang sudah diterima dalam dan melukis Kristus yang menjadi pusat utama dalam berkatekese (Lelangwayan, 2024). Dalam Dokumen *Evangelii Gaudium* menegaskan bahwa:

Katekese adalah pewartaan sabda dan selalu berpusat pada sabda, namun juga diperlukan lingkungan yang sesuai dan penyajian yang menarik, pemakaian symbol-simbol yang menyapa, penyisipan kedalam proses pertumbuhan yang lebih luas dan integrasi semua dimensi pribadi dalam perjalanan untuk mendengarkan dan menanggapi sebagai komunitas" (EG. 166)

Seruan ini menghendaki bahwa katekese bukan hanya tentang pengajaran konsep-konsep agama, tetapi juga tentang membantu individu tumbuh dan berkembang dalam iman mereka. Ini melibatkan integrasi semua dimensi pribadi, termasuk emosi, intelektual, dan spiritual, dalam pelayanan untuk mendengar dan menanggapi Sabda sebagai bagian dari komunitas iman.

Dalam KHK Kanon 795, menunjukkan perhatian besar kepada kaum muda dengan tujuan membina kaum muda secara menyeluruh sehingga dapat mengembangkan bakat fisik, moral dan intelektual mereka secara harmonis. Tujuannya, adalah agar kaum muda dapat memperoleh rasa tanggung jawab yang semakin sempurna dan menggunakan kebebasan mereka dengan bijaksana. Dari katekese, diharapkan sikap iman yang matang dan kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup dapat berkembang (Komisi Kateketik KWI, 2015). Katekese memiliki fungsi sebagai pengarah dalam membentuk karakter dan nilai moral

kaum muda, terutama di tengah maraknya informasi dan isu moral yang muncul di era digital. Katekese kaum muda adalah cara komunikasi iman bagi Orang Muda Katolik, dengan tujuan memperdalam iman, sehingga kaum muda dapat berkembang menjadi individu Kristen yang dewasa dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan gereja dan masyarakat. Perlu diketahui bahwa katekese bukan hanya sekedar komunikasi semata melainkan lebih dari itu katekese harus membawa seseorang dalam pengalaman iman akan Yesus Kristus.

Dengan demikian, katekese memiliki peran penting dalam pengembangan iman. Tanpa pewartaan katekese, pengembangan iman berisiko menjadi dangkal dan kehilangan makna. Oleh karena itu, praktik katekese di tengah umat, terutama bagi kaum muda, menjadi kebutuhan yang sangat diperlukan (Mantero, 2021). Hal ini sejalan dengan tujuan utama katekese, yaitu menghubungkan kehidupan nyata dengan terang Injil, dimana setiap kegiatan, termasuk katekese kaum muda, dirancang dengan maksud dan tujuan yang jelas.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Herlinda Keron dan Emmeria Tarihoran (2024) dengan judul “*Peran Katekese Digital Sebagai Media Pengembangan Iman Kaum Muda Kristiani Masa Kini*” mengatakan bahwa generasi muda berada dalam tahap pencarian jati diri, sehingga memerlukan pendampingan untuk memperkuat iman mereka. Katekese digital, yang menggabungkan teknologi dengan pesan keagamaan, menawarkan solusi yang relevan dan menarik bagi kaum muda. Melalui katekese, generasi muda dapat memperdalam pemahaman terhadap ajaran agama, mempererat hubungan dengan Tuhan, dan mengembangkan jati diri. Sedangkan peneliti lainnya yaitu Petriana Dae Lelangwayan dan Intansakti Pius X (2024) dengan judul “*Meningkatkan Semangat Orang Muda Katolik Dalam Berkatekese*” mengatakan bahwa katekese merupakan elemen penting dalam membangun semangat Orang Muda Katolik untuk menjalani proses pembentukan iman mereka. Katekese berperan sebagai fondasi spiritual bagi generasi muda, yang berperan penting dalam memperkuat iman mereka di tengah komunitas Gereja. Sedangkan peneliti lainnya yaitu Egidius Agu (2024) dengan judul “*Katekese Sebagai Upaya Sukses Pertumbuhan Iman Umat Paroki HSPMTB-Putussibau*” mengatakan bahwa umat HSPMTB-Putussibau belum mencapai pertumbuhan iman yang ideal. Realitas ini membangkitkan kesadaran akan pentingnya sarana dan daya upaya untuk menumbuhkan iman umat dan pemahaman akan iman yang dihayati. Katekese menjadi salah satu sarana sukses untuk membantu pertumbuhan iman umat. Berangkat dari penelitian terdahulu yang dilakukan ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai peran katekese dalam membentuk nilai moral kaum muda berdasarkan Dokumen *Evangelii Gaudium*

Kebaharuan dari penelitian ini yakni pada penelitian ini lebih memfokuskan pada peran katekese dalam membentuk nilai moral kaum muda di era digital dalam dokumen *Evangelii Gaudium* yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus pada tahun 2013 silam. Dengan demikian, alasan mendasar dalam melakukan penelitian ini adalah ingin menelaah lebih dalam berkaitan dengan peran katekese dalam membentuk nilai moral kaum muda berdasarkan dokumen *Evangelii Gaudium*. Ada beberapa fokus pembahasan yang diuraikan dalam penelitian ini yakni: *Pertama*, Gambaran umum dokumen *Evangelii Gaudium* Paus Fransiskus. *Kedua*, Tantangan nilai moral kaum muda pada Era Digital. *Ketiga*, Peran Katekese dalam membentuk nilai moral kaum muda berdasarkan seruan Dokumen *Evangelii Gaudium*.

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran katekese dalam membentuk nilai moral kaum muda di era digital berdasarkan dokumen *Evangelii Gaudium*.

METODE

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui pendekatan studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan salah satu metode penelitian yang dilaksanakan dengan mengumpulkan informasi atau data dari berbagai sumber ilmiah yang sesuai dengan diskursus konsep katekese bagi kaum muda di era digital dalam dokumen *Evangelii Gaudium*. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen Paus Fransiskus tentang katekese sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui literatur lainnya seperti dari jurnal ilmiah, buku-buku, internet dan sumber lain terkait dengan yang dibahas. Tahap-tahap dalam penelitian studi pustaka meliputi mempersiapkan alat perlengkapan yang dibutuhkan, menyiapkan bibliografi kerja, mengatur waktu dan membaca serta mencatat data atau informasi penelitian (Adlini et al., 2022). Berdasarkan kedua sumber data yang terhimpun, peneliti melakukan analisis secara saksama agar menjadi sumber yang padu bagi penelitian yakni bagaimana peran katekese dalam meningkatkan nilai moral kaum muda di era digital berdasarkan dokumen *Evangelii Gaudium*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Dokumen Evangelii Gaudium

Evangelii Gaudium, yang berarti "Kebahagiaan Injil", adalah adhortasi apostolik pertama yang ditulis oleh Paus Fransiskus pada tahun 2013. Dokumen ini dianggap sebagai peta jalan yang mencerminkan visi baru Paus Fransiskus bagi Gereja Katolik. Dalam pembukaannya dokumen *Evangelii Gaudium* mengatakan bahwa “*Sukacita Injil memenuhi hati dan hidup semua orang yang menjumpai Yesus. Mereka yang menerima tawaran penyelamatan-Nya dibebaskan dari dosa, penderitaan, kehampaan batin dan kesepian. Bersama Kristus sukacita senantiasa dilahirkan kembali*” (EG.1). Dokumen ini mencakup berbagai topik, termasuk inklusi sosial orang miskin, perdamaian dan dialog sosial, dan pentingnya semangat evangelisasi.

Evangelii Gaudium ditulis sebagai tanggapan atas Sinode Uskup tentang Evangelisasi Baru yang diadakan di Vatikan pada Oktober 2012. Dokumen ini menekankan pentingnya kegembiraan dalam penyebaran Injil dan panggilan bagi semua orang Kristen untuk menjadi misionaris. Secara umum, tujuan dari penulisan *Evangelii Gaudium* adalah untuk membangkitkan semangat evangelisasi dalam Gereja Katolik dan mengajak semua umat Katolik untuk berpartisipasi dalam penyebaran Injil. Paus Fransiskus ingin Gereja lebih inklusif, lebih dekat dengan orang miskin, dan lebih berfokus pada misi utamanya sebagai penyebar Kebahagiaan Injil.

Tulisan Paus Fransiskus *Evangelii Gaudium* dibagi atas lima bab yakni: Bagian *pertama*, Paus Fransiskus memandang kegembiraan ini sebagai kebahagiaan yang konstan dan tak terhapuskan, yang mengundang semua orang Kristen untuk terlibat dalam misi evangelis. Adapun tantangan yang dihadapi oleh komunitas Kristen dalam menjalankan misi ini, Paus Fransiskus menyoroti beberapa isu utama seperti individualisme yang berlebihan,

kenyamanan, pesimisme, dan "perang dunia spiritual". Paus Fransiskus menulis "*Saya mimpikan pilihan missioner yang mampu mengubah segalanya, sehingga kebiasaan, gaya, jadwal, bahasa, dan struktur gerejawi menjadi saluran yang lebih tepat untuk evangelisasi dunia saat ini daripada untuk pengendalian diri*" (EG.art.27). Dia menekankan bahwa tantangan-tantangan ini tidak boleh memadamkan semangat evangelisasi yang penuh semangat dan sukacita. Paus menegaskan bahwa pengumuman Injil adalah tanggung jawab semua orang Kristen, bukan hanya sekelompok kecil. Dia menyerukan pendekatan yang inklusif dan berpusat pada orang, yang mempertimbangkan kebutuhan dan keadaan setiap individu. Hal ini mencakup mendengarkan dan memahami kebutuhan orang lain dan berbicara kepada hati mereka, bukan hanya memberikan pengajaran atau instruksi. Bagian ini dari *Evangelii Gaudium* juga menekankan bahwa pengumuman Injil harus berpusat pada Yesus Kristus dan pesan-Nya tentang kasih dan pengampunan. Paus Fransiskus berbicara tentang pentingnya menjalin hubungan pribadi dengan Yesus dan berbagi pengalaman ini dengan orang lain. Bab ini ditutup dengan pernyataan bahwa kegembiraan dalam Tuhan dan kebahagiaan yang datang dari Injil adalah dorongan terkuat untuk evangelisasi. Paus Fransiskus mengajak semua orang Kristen untuk menemukan dan membagikan kegembiraan ini dengan dunia. Dia juga menekankan bahwa Gereja harus selalu terbuka dan inklusif, siap melayani semua orang tanpa pengecualian.

Kedua, berfokus pada tantangan-tantangan yang dihadapi Gereja dalam upaya evangelisasi di dunia modern. Paus Fransiskus menyoroti beberapa isu yang muncul, termasuk individualisme, pesimisme, kompetisi konsumen, dan kebosanan spiritual. Paus Fransiskus menggambarkan bagaimana individualisme telah mengarah pada penolakan terhadap komunitas dan umumnya menyebabkan isolasi. Ini menjadi tantangan bagi Gereja dalam upaya evangelisasinya karena agama Katolik adalah agama yang berkomunitas dan berbagi. Selain itu, Paus juga membahas soal pesimisme yang melumpuhkan, yang dapat membuat seseorang merasa bahwa tidak ada yang bisa diubah dan oleh karena itu, tidak ada gunanya berusaha. Ini berdampak pada upaya Gereja untuk menyebarkan Injil karena mengurangi motivasi dan harapan bagi perubahan dan transformasi. Isu lain yang diangkat adalah kompetisi dan konsumerisme, yang mendorong orang untuk terus mencari kepuasan diri, sering kali dengan mengabaikan kebutuhan dan kesejahteraan orang lain. Ini bertentangan dengan pesan Injil tentang kasih dan pengorbanan. Akhirnya, Paus Fransiskus berbicara tentang kebosanan spiritual, di mana orang kehilangan rasa kagum dan kegembiraan terhadap kehidupan rohani. Dalam Dokumen *Evangelii Gaudium* Paus Fransiskus mengatakan "*Saya meminta Tuhan agar dia memberikan kita lebih banyak politisi yang benar-benar peduli tentang masyarakat, rakyat dan kehidupan orang miskin*" (EG. 205). Ini adalah tantangan besar bagi Gereja karena mengurangi kemampuan seseorang untuk merasakan dan merespons keindahan dan kebenaran Injil. Paus Fransiskus menekankan bahwa untuk menghadapi tantangan-tantangan ini, Gereja perlu menjadi komunitas yang bersemangat dan berkomitmen, yang tidak takut untuk merangkul perubahan dan inovasi. Gereja harus selalu berusaha untuk memperbarui dirinya sendiri dan metodenya untuk menjangkau orang-orang dalam cara yang relevan dan berarti.

Ketiga, dari *Evangelii Gaudium*, berjudul "Pengumuman Injil," membahas cara-cara konkret untuk mengumumkan Injil dalam konteks kontemporer. Paus Fransiskus menyampaikan bahwa pengumuman Injil tidak hanya melibatkan kata-kata, tetapi juga tindakan yang menunjukkan kasih Kristus. Paus Fransiskus membuka bab ini dengan penekanan pada pentingnya pertobatan pastoral. Dia berpendapat bahwa Gereja harus terus berubah dan beradaptasi untuk lebih baik dalam menyampaikan pesan Injil. Untuk melakukan ini, Gereja harus lebih memahami dan merespons tantangan-tantangan kontemporer, seperti kemiskinan, ketidakadilan sosial, dan kehilangan iman. Selanjutnya, Paus Fransiskus menekankan pentingnya homili dalam upaya pengumuman Injil. Dia berpendapat bahwa homili harus menjadi bagian penting dari liturgi dan harus dirancang untuk membangun dan memperkuat iman jemaat. Paus Fransiskus menyerukan homili yang berbicara langsung ke hati jemaat dan yang membantu mereka memahami dan menerapkan ajaran Injil dalam kehidupan mereka sehari-hari. Paus Fransiskus juga berbicara tentang pentingnya inklusi sosial dalam pengumuman Injil. Dia berpendapat bahwa Gereja harus berusaha untuk mencapai semua orang, terutama mereka yang paling miskin dan rentan. Dia juga menekankan pentingnya dialog dan kerjasama dengan berbagai kelompok dan tradisi agama lainnya. Bab ini berakhir dengan penekanan pada kekuatan doa dalam upaya pengumuman Injil. Paus Fransiskus mengingatkan bahwa doa adalah kekuatan yang mendorong dan mendukung semua usaha evangelisasi dan bahwa tanpa doa, upaya-upaya kita akan sia-sia.

Keempat, Berfokus pada panggilan untuk semua umat Katolik untuk menjadi misionaris dan bagaimana mereka dapat menjalankan panggilan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Paus Fransiskus menyampaikan bahwa setiap orang Kristen dipanggil untuk menjadi bagian dari misi evangelisasi ini, dalam berbagai cara dan dalam berbagai konteks. Paus Fransiskus membuka bab ini dengan menggarisbawahi pentingnya pendekatan misionaris yang berpusat pada orang, yang mempertimbangkan kebutuhan dan keadaan setiap individu. Dalam dokumen *Evangelii Gaudium* Paus Fransiskus menuliskan "*Pertama-tama, kita perlu menjadi murid-murid yang sungguh-sungguh dari Yesus, dan karena itu kita perlu memahami dan merasakan kasih dan belas kasihannya*" (EG. 264). Dia menekankan bahwa evangelisasi harus selalu dimulai dengan penghargaan dan penghormatan terhadap kebebasan dan martabat setiap individu. Selanjutnya, Paus Fransiskus membahas tentang pentingnya komunitas dalam misi evangelisasi. Dia menjelaskan bahwa meski setiap orang Kristen memiliki peran mereka sendiri dalam misi ini, tetapi mereka tidak bekerja sendiri. Misi ini adalah tugas bersama yang membutuhkan kerjasama dan solidaritas. Paus juga menekankan pentingnya kerendahan dan kerendahan hati dalam kerja misionaris. Dia berpendapat bahwa misionaris harus selalu siap untuk belajar dan tumbuh, dan untuk mengakui dan meminta maaf atas kesalahan dan kegagalan mereka. Bab ini ditutup dengan penekanan pada peran penting dari Roh Kudus dalam misi evangelisasi. Paus Fransiskus mengingatkan bahwa tanpa bimbingan dan kuasa Roh Kudus, upaya evangelisasi kita akan sia-sia. Dia menyerukan Gereja untuk selalu terbuka dan peka terhadap gerakan Roh Kudus.

Kelima, Berfokus pada orang-orang yang dipanggil untuk menjadi penginjil dan bagaimana mereka bisa mempersiapkan diri dengan baik untuk tugas ini. Paus Fransiskus berbicara tentang bagaimana mereka dapat mengembangkan keterampilan dan sikap yang

diperlukan untuk menjadi penginjil yang efektif. Paus Fransiskus membuka bab ini dengan penekanan pada pentingnya semangat dan kegembiraan dalam pekerjaan penginjilan. Dia berpendapat bahwa seorang penginjil harus penuh semangat dan sukacita, dan menunjukkan rasa hormat dan kasih sayang terhadap orang lain. Selanjutnya, Paus Fransiskus berbicara tentang pentingnya kerendahan hati dalam pekerjaan penginjilan. Dia menekankan bahwa seorang penginjil harus selalu bersedia untuk belajar dan tumbuh, dan harus selalu siap untuk mengakui dan meminta maaf atas kesalahan dan kegagalan mereka. Paus Fransiskus juga menekankan pentingnya doa dalam pekerjaan penginjilan. Dia berpendapat bahwa doa adalah sumber kekuatan dan inspirasi bagi seorang penginjil, dan bahwa tanpa doa, upaya penginjilan kita akan sia-sia. Paus Fransiskus juga berbicara tentang pentingnya komunitas dalam pekerjaan penginjilan. Dia berpendapat bahwa meski setiap penginjil memiliki peran mereka sendiri, tetapi mereka tidak bekerja sendiri. Mereka adalah bagian dari komunitas yang lebih besar, dan mereka harus selalu mencari dukungan dan bimbingan dari komunitas ini.

Tantangan Nilai Moral Kaum Muda pada Era Digital

Moral adalah suatu permintaan untuk perilaku baik yang dimiliki oleh seorang individu sebagai bentuk moralitas, yang dapat dilihat dalam pemikiran atau konsep, sikap, dan perilaku mereka (Ananda, 2017). Moral mencerminkan pada baik buruknya sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan. Nilai moral dipercaya sebagai nilai-nilai yang terkait dengan sikap dan perilaku manusia yang membimbing kehidupan manusia secara keseluruhan. Nilai moral secara objektif menggambarkan aspek kebenaran yang diterapkan manusia secara konsisten dalam lingkungannya, yang kemudian melahirkan prinsip atau keyakinan tentang perilaku yang berkaitan dengan kebenaran atau kesalahan (Ginting, 2022).

Nilai-nilai moral sangat penting dalam kehidupan, termasuk kaum muda Katolik karena membentuk landasan etika dan perilaku. Kaum muda merupakan generasi muda yang menjadi bagian dari Gereja dan mempunyai peran penting dalam perkembangan gereja (Mantero, 2021). Mereka adalah penerus dan penyebar ajaran-ajaran Katolik di masa depan. Peran mereka sangat penting dalam memastikan kelangsungan dan pertumbuhan Gereja Katolik. Kaum muda Katolik dibimbing untuk memahami dan menjalani ajaran-ajaran Katolik, termasuk nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam agama.

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, kaum muda Katolik diajarkan untuk menjadi teladan dalam perilaku dan sikap. Mereka diajak untuk menyebarkan kasih sayang dan kedamaian, berperilaku jujur dan adil, serta menunjukkan rasa hormat dan empati terhadap sesama. Selain itu, mereka juga diajak untuk aktif dalam pelayanan sosial dan kegiatan-kegiatan Gereja, sebagai bentuk pengabdian mereka kepada Tuhan dan masyarakat. Meski demikian, kaum muda Katolik juga menghadapi berbagai tantangan dalam menjalani ajaran-ajaran ini, terutama di era digital yang penuh dengan berbagai informasi dan godaan. Oleh karena itu, penting bagi Gereja Katolik dan masyarakat untuk terus mendidik dan membimbing kaum muda Katolik agar mereka dapat tetap teguh dalam iman dan menjalani nilai-nilai moral Katolik dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai moral mencakup kasih, kejujuran, keadilan, penghargaan terhadap martabat manusia, dan kepedulian terhadap orang miskin dan yang rentan, menjadi kompas moral yang membimbing tindakan dan keputusan kaum muda. Dalam dunia yang semakin kompleks dan sering kali membingungkan ini, nilai-nilai moral memberikan pedoman dan kejelasan. Nilai ini membantu kaum muda membedakan antara yang benar dan yang salah, dan untuk membuat pilihan yang selaras dengan keyakinan dan nilai-nilai mereka. Nilai-nilai moral juga membantu kaum muda memahami konsekuensi dari tindakan mereka terhadap orang lain dan dunia sekitar mereka. Selain itu, nilai-nilai moral juga mendukung pembentukan karakter dan identitas kaum muda. Nilai-nilai moral membantu kaum muda memahami siapa mereka dan apa yang mereka nilai, dan mereka mendukung perkembangan integritas moral dan kepemimpinan etis. Nilai-nilai moral juga berperan penting dalam membangun hubungan dan komunitas, mendorong rasa hormat, kepedulian, dan solidaritas terhadap orang lain, dan membantu menciptakan lingkungan yang adil dan inklusif. Bagi kaum muda Katolik, nilai-nilai moral adalah bagian integral dari iman mereka. Mereka mencerminkan ajaran dan teladan Yesus Kristus, dan membantu kaum muda untuk menjalani iman mereka dalam tindakan sehari-hari. Dengan demikian, nilai-nilai moral tidak hanya membimbing perilaku, tetapi juga membantu kaum muda tumbuh dalam hubungan mereka dengan Tuhan dan dengan satu sama lain. Namun, di era digital ini, nilai moral tersebut sedang menghadapi tantangan yang besar, terutama di kalangan kaum muda.

Era digital merupakan periode dimana sebagian besar masyarakat menggunakan sistem digital dalam keseharian mereka. Istilah 'Digital' berasal dari kata Yunani "*digitus*" yang berarti jari-jemari. Metode digital yang kompleks dan fleksibel menjadikannya komponen penting dalam kehidupan manusia. Wawan Setiawan mendefinisikan teknologi digital sebagai teknologi mutakhir yang memudahkan akses manusia ke informasi dan memanfaatkan fasilitas teknologi digital dengan kebebasan. Namun, dampak negatif juga muncul sebagai ancaman. Maovangi menegaskan bahwa era digital adalah karakteristik era millennial dan tak bisa dipisahkan dari kemampuan literasi, sebab selalu berhubungan dengan metode mendapatkan informasi yang idealnya digunakan secara bijak dan beretika (Boiliu, 2020). Semua orang, termasuk kaum muda, dapat dengan mudah mendapatkan segala informasi tanpa adanya batasan atau filter karena perkembangan teknologi di era digital telah mempengaruhi keterbukaan informasi.

Akses ke dunia yang lebih luas telah dibuka oleh kemajuan teknologi, yang juga memberikan informasi dan pengetahuan yang berlimpah. Namun, seiring kemajuan teknologi tersebut menimbulkan serangkaian tantangan moral yang baru dan kompleks. Dalam dokumen *Evangelii Gaudium (EG)* art. 77, Paus Fransiskus menjelaskan bahwa ketidakpedulian anak-anak muda zaman ini dipengaruhi oleh budaya digital yang menawarkan nilai-nilai atau kemungkinan baru yang dapat membahayakannya. Nilai-nilai baru yang ditawarkan oleh budaya digital ini dapat menjauhkan anak-anak muda zaman ini dari Allah dan sesama manusia (Toron, 2021).

Peran Katekese dalam Membentuk Nilai Moral Kaum Muda di Era Digital Berdasarkan Seruan Dokumen Evangelii Gaudium

Katekese adalah bentuk komunikasi iman yang mencakup elemen pengetahuan dan pengalaman iman untuk memperkuat, merasakan dan mengembangkan iman. Katekese berfungsi untuk membantu umat mendalami pengetahuan iman, memahami ajaran-ajaran Katolik, serta membentuk karakter dan sikap moral yang selaras dengan ajaran agama. Selain itu, katekese juga berperan dalam membangun komunitas iman yang solid, mendorong partisipasi aktif dalam kehidupan Gereja, dan mengarahkan individu untuk mengalami perjumpaan pribadi dengan Kristus melalui doa dan sakramen (Agu, 2024).

Katekese adalah upaya berkelanjutan bagi setiap individu untuk memahami dan mengeksplorasi kehidupan pribadi maupun hidup bersama sesuai dengan pola Kristus, dengan tujuan mencapai kedewasaan dalam hidup Kristiani (Duhat, 2022). Pola hidup yang ditawarkan melalui Injil memungkinkan setiap individu untuk mengartikan hidupnya dalam berbagai dimensi dan mengubah dirinya untuk hidup sesuai dengan pola Kristus. Hal ini juga ditegaskan dalam seruan Dokumen *Evangelii Gaudium*:

Katekese adalah pewartaan sabda dan selalu berpusat pada sabda, namun juga diperlukan lingkungan yang sesuai dan penyajian yang menarik, pemakaian symbol-simbol yang menyapa, penyisipan kedalam proses pertumbuhan yang lebih luas dan integrasi semua dimensi pribadi dalam perjalanan untuk mendengarkan dan menanggapi sebagai komunitas” (EG.166).

Katekese bertujuan untuk membantu umat supaya hidup secara sadar dan makin mendalam secara utuh. Dalam hal ini, katekese bertujuan bukan hanya agar umat dapat saling berkomunikasi dalam hal iman, tetapi juga agar umat dapat dengan lebih nyata menjalin relasi mesra dalam kesatuan dengan pribadi Yesus Kristus (Irpan, 2022). Katekese menempatkan pengalaman religius kedalam hidup konkret manusia. Buah dari katekese diharapkan berkembang sikap iman yang matang dan mampu menghadapi tantangan hidup (Komisi Kateketik KWI, 2015). Dalam Dokumen *Evangelii Gaudium*, dipandang sebagai suatu proses pembelajaran yang esensial dalam memahami dan mengeksplorasi kebenaran iman Katolik. Paus Fransiskus menekankan bahwa katekese harus menjadi bagian integral dari proses evangelisasi. Paus Fransiskus menekankan pentingnya katekese yang berpusat pada Kristus. Ini berarti bahwa fokus utama katekese harus pada pesan Injil dan bagaimana pesan tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini juga berarti bahwa katekese harus melampaui pengetahuan teoretis dan membantu umat Katolik membangun hubungan pribadi dengan Yesus. Selain itu, Paus Fransiskus juga menggarisbawahi bahwa katekese harus mampu beradaptasi dengan kebutuhan dan tantangan zaman, termasuk tantangan yang ditimbulkan oleh era digital. Katekese harus relevan dan menarik, menggunakan bahasa dan metode yang dapat dimengerti dan diterima oleh umat, khususnya generasi muda.

Katekese merupakan salah satu cara mengkomunikasikan iman bagi kaum muda katolik dengan tujuan mendalami iman kepercayaan sehingga tumbuh dan berkembang menjadi orang Kristen yang baik dan mau berpartisipasi dalam kehidupan menggereja dan sosial (Dhiu, Maria Sudri Yanti, 2024). Katekese orang muda Katolik adalah proses pembelajaran

dan pendidikan iman yang ditujukan kepada generasi muda dalam Gereja Katolik. Katekese ini berfokus pada pembinaan dan pemahaman mendalam tentang ajaran-ajaran agama Katolik, termasuk doktrin, moral, hukum, dan spiritualitas. Katekese ini disampaikan melalui berbagai metode yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan kaum muda, seperti pengajaran formal, diskusi interaktif, berbagi pengalaman, dan refleksi pribadi. Topik-topik yang dibahas dalam katekese biasanya mencakup berbagai aspek kehidupan iman yang relevan dengan situasi dan tantangan yang dihadapi oleh kaum muda saat ini.

Adapun peran dari katekese diantaranya: *Pertama*, agar kaum muda, melalui pencerahan Injil, dapat semakin memahami makna dari pengalaman-pengalaman hidup sehari-hari. *Kedua*, untuk mendorong kaum muda bertobat kepada Allah dan semakin meningkatkan kesadaran mereka tentang kehadiranNya dalam realitas kehidupan sehari-hari (Jelahu, 2016). *Ketiga*, Untuk memastikan bahwa kaum muda terus berkembang, berharap, melaksanakan kasih sayang dan memperkuat kehidupan kristiani dalam hidup sehari-hari. *Keempat*, agar kaum muda semakin erat bersatu dalam Kristus, menjadi lebih komunitas, dan semakin kuat dalam menjalankan tugas Gereja lokal serta memperkuat Gereja universal. *Kelima*, adalah agar kaum muda mampu menyampaikan kesaksian tentang Kristus dalam kehidupan mereka dalam lingkungan masyarakat. Semua dari kelima tujuan ini berpuncak pada "hidup kita di tengah masyarakat" dan membangkitkan kesadaran bahwa dunia ini telah ditebus oleh Kristus dan dipergunakan oleh Roh Kudus untuk membimbing kita kepada Bapa (Amiman, 2018). Di era digital ini, tantangan moral yang dihadapi oleh kaum muda semakin kompleks. Mereka terpapar oleh berbagai jenis informasi dan pengaruh yang dapat mempengaruhi nilai dan perilaku mereka. Dalam hal ini, katekese sebagai bagian dari proses evangelisasi dan pendidikan agama, memiliki peran penting dalam membentuk dan memperkuat nilai moral kaum muda.

Katekese bukan hanya berfokus pada pengetahuan teoritis tentang ajaran agama, tetapi juga pada transformasi karakter dan spiritualitas. Dengan kata lain, tujuan utama katekese adalah membentuk kaum muda Katolik yang tidak hanya mengerti tentang ajaran agamanya, tetapi juga mampu menjalani nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, katekese berperan penting dalam membina iman dan moral kaum muda Katolik, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang matang secara spiritual dan berkontribusi dalam masyarakat dan Gereja. Katekese memainkan peran penting dalam membentuk dan mempertahankan nilai-nilai moral kaum muda Katolik di era digital diantaranya: *Pertama*, Membangun hubungan pribadi dengan Yesus. Salah satu pesan utama dalam *Evangelii Gaudium* adalah pentingnya setiap orang untuk membangun hubungan pribadi dengan Yesus. Dalam Dokumen *Evangelii Gaudium* mengatakan bahwa:

Mewartakan Kristus berarti menunjukkan bahwa percaya pada-Nya dan mengikuti-Nya bukan hanya sesuatu yang tepat dan benar, melainkan juga sesuatu yang indah, yang mampu memenuhi hidup dengan semarak yang baru dan sukacita mendalam, bahkan di tengah kesulitan-kesulitan (EG. 167).

Melalui katekese, kaum muda diajarkan dan dibimbing untuk memahami dan menjalani hubungan yang intim dengan Yesus Kristus, yang pada gilirannya membentuk dasar bagi nilai-nilai moral mereka dan mampu memberikan kesaksian tentang Kristus dalam hidupnya di tengah masyarakat (Mantero, 2021).

Kedua, katekese memberikan fondasi pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran moral dan etika dalam agama Katolik. Melalui katekese, kaum muda diajarkan tentang pentingnya nilai-nilai seperti kasih sayang, kejujuran, keadilan, dan hormat terhadap semua ciptaan Tuhan. Pengetahuan dan pemahaman ini dapat menjadi pedoman bagi mereka dalam berinteraksi di dunia digital. Hal ini membantu kaum muda memiliki dasar yang kuat untuk membuat keputusan yang baik. Dengan pemahaman ini, mereka dapat menerapkan cara berpikir kritis terhadap informasi yang mereka terima melalui media digital. Selain itu, katekese juga mendorong mereka untuk lebih aktif dalam mencari dan mengevaluasi informasi, bukan hanya menerima apa yang disajikan kepada mereka. Dalam Dokumen *Evangelii Gaudium* ditegaskan "*Sebuah katekese yang benar-benar menginjili harus selalu membawa orang kepada sumber semua pertobatan: pertemuan pribadi yang hidup dengan Yesus Kristus*" (EG, 169).

Ketiga, katekese membantu kaum muda Katolik untuk mengembangkan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk menghadapi tantangan moral di era digital. Dalam hal ini, katekese dapat membantu kaum muda untuk lebih kritis dan selektif dalam mengevaluasi informasi yang mereka terima melalui media digital, serta lebih bijaksana dalam berkomunikasi dan berperilaku di media sosial. *Ketiga*, Memberikan ruang bagi kaum muda Katolik untuk merenung dan berdiskusi tentang isu-isu moral yang mereka hadapi di era digital. Melalui diskusi dan refleksi ini, mereka dapat belajar dari pengalaman masing-masing dan bersama-sama mencari solusi yang sesuai dengan ajaran agama mereka. Akhirnya, katekese juga memberikan dukungan spiritual bagi kaum muda Katolik di era digital. Melalui doa, ibadah, dan sakramen, mereka dapat merasakan kehadiran dan bimbingan Tuhan dalam menjalani hidup di era digital.

Ketiga, Mendidik tentang Etika Digital: Katekese dapat menyediakan instruksi tentang etika digital, mengajarkan kaum muda bagaimana berperilaku dengan cara yang etis dan bertanggung jawab saat online. Ini dapat mencakup topik seperti privasi online, penggunaan media sosial dengan bijaksana, menghargai hak cipta, dan berinteraksi dengan orang lain dengan hormat dan kebaikan. *Keempat*, Mempromosikan Diskriminasi Informasi: Dalam era informasi, penting bagi kaum muda untuk belajar bagaimana memilah dan mengevaluasi informasi yang mereka temukan di internet. Katekese dapat membantu mengembangkan keterampilan ini, mengajarkan mereka bagaimana membedakan antara sumber yang kredibel dan tidak kredibel, dan bagaimana menghindari penyebaran informasi palsu atau menyesatkan.

Kelima, Membentuk Karakter Moral dan menyediakan panduan spritual: Katekese memiliki peran untuk membentuk karakter moral kaum muda dengan memberikan pengetahuan agama yang diperlukan untuk memahami dan mempraktikkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, integritas, belas kasih, dan keadilan. Ini dapat membantu mereka membuat keputusan moral yang baik, baik dalam kehidupan offline maupun online. Menyediakan

Panduan Spiritual, katekese dapat memberikan panduan spiritual yang membantu kaum muda menavigasi tantangan dan godaan era digital. Melalui doa, refleksi, dan pembelajaran tentang ajaran agama, mereka dapat menemukan kekuatan dan bimbingan untuk menjalani kehidupan digital mereka dengan cara yang sejalan dengan nilai-nilai moral mereka.

Keenam, katekese berfungsi sebagai jembatan antara ajaran agama dan praktik kehidupan sehari-hari. Khususnya, katekese dapat membantu kaum muda memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dan etika dalam penggunaan teknologi digital. Melalui katekese, mereka diajarkan untuk menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab, serta mempertahankan integritas mereka meski dihadapkan pada tantangan moral di dunia digital. Katekese juga memainkan peran penting dalam mendorong kaum muda menuju pertobatan, yang merupakan proses perubahan hati dan pikiran yang penting dalam pembentukan nilai-nilai moral. Hal ini ditegaskan dalam dokumen *Evangelii Gaudium* bahwa "Sebuah katekese yang benar-benar menginjili harus selalu membawa orang kepada sumber semua pertobatan: pertemuan pribadi yang hidup dengan Yesus Kristus" (EG, 169).

SIMPULAN DAN SARAN

Di era digital yang penuh dengan berbagai informasi dan tantangan membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai bidang kehidupan. Moralitas kaum muda saat ini sangat memprihatinkan banyak kasus yang timbul seperti pergaulan bebas, bullying, kecanduan media sosial, penyebaran berita hoaks, ponografi dan konten yang tidak pantas, dan mental health issues. Hal ini mengakibatkan nilai-nilai moral yang merupakan nilai penting dalam mengatur baik buruknya dalam berinteraksi dengan sesama mengalami penurunan. Melihat situasi ini, katekese sebagai bagian dari proses evangelisasi dan pendidikan agama, memiliki peran penting dalam membentuk dan memperkuat nilai moral kaum muda berdasarkan ajaran Katolik. Dokumen *Evangelii Gaudium* yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus menekankan pentingnya membangun hubungan pribadi dengan Yesus Kristus. Melalui katekese, kaum muda diberi arahan dan bimbingan untuk memahami dan mendalaminya. Katekese berperan dalam pembelajaran dan penerapan nilai-nilai Injil, seperti kasih dan keadilan, yang sangat penting dalam berinteraksi dengan sesama. Katekese memiliki peran penting dalam memperkuat komunitas kaum muda. Melalui sesi katekese, kaum muda dapat berbagi, belajar, dan tumbuh bersama dalam iman. Melalui katekese, gereja dapat membekali kaum muda dengan pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk menjalani kehidupan di era digital dengan cara yang bertanggung jawab dan moral. Dengan demikian, katekese menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam upaya meningkatkan nilai-nilai moral kaum muda di era digital. Sehingga tujuan dari katekese bukan hanya sekedar agar umat bisa saling berkomunikasi dalam hal iman, melainkan lebih dari itu agar kaum muda semakin nyata menjalin relasi mesra dalam kesatuan dengan pribadi Yesus Kristus. Berangkat dari kesimpulan di atas, maka rekomendasi yang dapat diberikan adalah kaum muda perlu dilibatkan secara aktif dalam proses katekese, baik dalam pengambilan keputusan maupun pelaksanaan. Hal ini dapat membantu kaum muda merasa lebih terlibat dan memahami pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan.

REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Agu, E. (2024). Katekese Upaya Sukses Pertumbuhan Iman Umat Paroki HSPMTB-Putussibau. *Jurnal: Kateketik Dan Pastoral*, 09(01), Hal. 1-13.
- Amiman, R. . (2018). Penata Layanan Gereja Di Bidang Misi Sebagai Kontribusi Bagi Pelaksanaan Misi Gereja. *Jurnal Missio Ecclesiae*, 7(2), Hal. 164-187.
- Amurisi Ndarahal & Pipit Endayani Zalukhu, D. . (2019). *Pengembangan Spiritualitas Kaum Muda Melalui Katekisasi*.
- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi*, 1(1), Hal.19-31.
- Aprilistya, A. et all. (2023). *Dampak Media Sosial Terhadap Penurunan Nilai Moral Dan Etika*. 2(2), Hal. 150-157.
- Bato, P. R. (2024). Partisipasi Kaum Muda Dalam Pendalaman Iman Di Lingkungan ST. Yakobus, Paroki MDKS. *Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 2(2), Ha. 306-315.
- Dhiu, Maria Sudri Yanti., I. P. X. (2024). Manfaat Media Digital Bagi Katekis Sebagai Sarana Berkatekes Kepada Kaum Muda. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(1), Hal. 162-174.
- Duhat, B. Y. & A. K. (2022). Katekese Orang Muda Di Era Covid. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 2(1), Hal.19-27.
- Dwiraharjo, S. (2020). Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 4(1), Hal. 1-17.
- Fauzia, W. et all. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Moral Anak Usia Dini Menurut Syeikh Nawawi AI-Bantani. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 5(2), Hal. 213-236.
- Fransiskus. (2020). *Evangelii Gaudium*. In *Lux et Sal* (Vol. 1, Issue 1). <https://doi.org/10.57079/lux.v1i1.12>
- Gule, Yosefa., Y. L. (2022). Peran Pemuda Kristen Dan Katolik Di Era Digital: Hambatan Dan Tantangan. *Prosiding Seminar Nasional Rohani Katolik*, Hal. 59-64.
- Irpan, D. (2022). Katekese Digital Keuskupan Agung Pontianak Di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Lintas Agama Dan Budaya*, 1(1), Hal. 56-71.
- Jehadu, S. S. H. & G. K. W. (2024a). *Seorang Gadis di Flores Timur Diperkosa Belasan Pria, 12 Orang Ditangkap*. Kompas.
- Jehadu, S. S. H. & G. K. W. (2024b). *Tawuran Final Sepak Bola di Flores Timur, 1 Orang Ditembak Peluru Karet*.
- Jelahu, T. . (2016). Gagasan Kontekstualisasi Model Terjemahan Dalam Penguatan Katekese Umat. *Jurnal Pastoral Kateketik*, 2(2), Hal. 167-181.
- Kabelen, P. (2024). *Temuan Jasad Bayi Tak Utuh, Ibu Kandungnya Berstatus Siswi SMK*. TribunFlores. Com.
- Koten, H. B. (2020). Partisipasi Orang Muda Katolik Dalam Kegiatan DDoa Bersama Di Lingkungan ST. Hendrikus Raja. *Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya*, 1(1), Hal. 21-.
- Kurniawan, A. et all. (2023). Krisis Moral Remaja Di Era Digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), Hal. 21-25.
- Lelangwayan, P. D. & I. P. X. (2024). Membangkitkan semangat Orang Muda Katolik Dalam Berkatekese. *Jurnal Magistra*, 2(2), Hal. 121-129.
- Mantero, E. et all. (2021). Pengembangan Bahan Katekese Tentang Persoalan Kaum Muda DI Stasi Santo Fransiskus Asisi Keuskupan Tanjung Selor. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 1(8), Hal.230-235.

- Raong, R. & H. D. N. N. (2022). Partisipasi Orangm Muda Katolik Dalam Perayaan Ibadat Sabda Hari Minggu di Stasi St. Fransiskus Kaliorang. *Jurnal Kateketik Pastoral*, 6(1), Hal.34-43.
- Sari, C. P. L. & A. S. (2019). Pengaruh Kegiatan Orang muda Katolik Bagi Perkembangan Iman Katolik (Kaum Muda) Di Paroki ST. Fransiskus Asisi Resapombo. *Jurnal Pendidikan Agama*, 1(2), Hal.1-7.
- Sinaga, N. E. & A. M. F. (2024). Peran dan Tantangan Oang Muda Katolik Di Surabaya dalam Partisipasi Pelayanan Hidup Menggereja di Era Digital. *Jurnal Paradigma*, 13(2), Hal. 51-60.
- Tinambunan, E. R. (2018). Kelahiran Katekese. *Seri Filsafat Teologi*, 28(27), Hal. 57-71.
- Toron, V. B. (2021). Dampak Pewartaan Melalui Media Diital. *Jurnal Reinha*, 12(1), Hal. 15-22.
- Wahyuni, R. S. et all. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dan Moral Dalam Film Ali Dan Ratu-Ratu Queens. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 13(1), Hal. 1-17.